



## Resesi Seks dalam Pernikahan Modern: Analisis Tematik al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Ketahanan Keluarga Islam

Ammar Munir<sup>1</sup>, Jumadil<sup>2</sup>, Aswar<sup>3</sup>

<sup>1</sup>STAI Al-Azhar Gowa, Indonesia. E-mail: [ammarmr1984@gmail.com](mailto:ammarmr1984@gmail.com)

<sup>2</sup>STAI Al-Azhar Gowa, Indonesia. E-mail: [jumadil@stai.alazhar.gowa.ac.id](mailto:jumadil@stai.alazhar.gowa.ac.id)

<sup>3</sup>UIN Alauddin Makassar, Indonesia. E-mail: [aswar@uin-alauddin.ac.id](mailto:aswar@uin-alauddin.ac.id)

**Abstract:** The phenomenon of sex recession in modern societies, including among married couples, poses serious challenges to marital stability and family resilience. Existing studies predominantly approach this issue from sociological or psychological perspectives. Departing from these approaches, this study offers a novel Qur'anic framework for understanding sex recession by integrating thematic exegesis (*tafsīr mawḍū'ī*) with *maqāṣid al-nikāḥ* in the context of Islamic family resilience. Using qualitative thematic analysis, this research examines Qur'anic verses related to sexual instinct, marital intimacy, and ethical responsibility within marriage. The findings demonstrate that the Qur'an conceptualizes sexual relations as an essential dimension of human *fiṭrah* aimed at safeguarding lineage (*ḥifẓ al-nasl*), dignity (*ḥifẓ al-'ird*), and emotional spiritual harmony within the family. Imbalances in sexual fulfillment are not merely private concerns but reflect deeper ethical and relational disruptions that weaken family resilience. By emphasizing mutual affection (*mawaddah wa raḥmah*), communication, and moral commitment, this study reframes sex recession as a structural challenge to the objectives of marriage rather than a purely biological or psychological issue. This integrative framework provides a distinctive Qur'anic perspective to contemporary discussions of sexuality and Islamic family resilience.

**Keywords:** Sex Recession; Family Resilience; Thematic Interpretation; *Maqāṣid al-Nikāḥ*; The Qur'an

**Abstrak:** Fenomena resesi seks dalam masyarakat modern, termasuk di kalangan pasangan menikah, menghadirkan tantangan serius terhadap stabilitas pernikahan dan ketahanan keluarga. Kajian-kajian sebelumnya umumnya menempatkan fenomena ini dalam kerangka sosiologis atau psikologis. Berbeda dari pendekatan tersebut, penelitian ini menawarkan kerangka Qur'ani yang baru dalam memahami resesi seks melalui integrasi tafsir tematik (*tafsīr mawḍū'ī*) dengan *maqāṣid al-nikāḥ* dalam konteks ketahanan keluarga Islam. Dengan pendekatan kualitatif berbasis penafsiran tematik, penelitian ini menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan naluri seksual, relasi intim suami-istri, dan tanggung jawab etis dalam pernikahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Qur'an memandang hubungan seksual sebagai bagian esensial dari *fiṭrah* manusia yang berfungsi menjaga keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), kehormatan (*ḥifẓ al-'ird*), serta keharmonisan emosional dan spiritual keluarga. Ketidakseimbangan pemenuhan

kebutuhan seksual tidak hanya bersifat privat, tetapi mencerminkan gangguan etika dan relasional yang berdampak pada ketahanan keluarga. Dengan menekankan *mawaddah wa rahmah*, komunikasi, dan komitmen moral, penelitian ini menempatkan resesi seks sebagai persoalan struktural yang mengancam tujuan-tujuan pernikahan, bukan semata problem biologis atau psikologis.

**Kata Kunci:** Resesi Seks; Ketahanan Keluarga; Tafsir Tematik; Maqāsid al-Nikāh; Al-Qur'an

## 1. Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir, dunia dihadapkan pada fenomena penurunan populasi global yang mencemaskan. Data dari *United Nations Department of Economic and Social Affairs* (2023) menunjukkan bahwa tingkat fertilitas dunia menurun dari 3,3 anak per perempuan pada tahun 1990 menjadi hanya 2,3 pada tahun 2021, dan diproyeksikan akan turun di bawah tingkat penggantian (replacement level) pada tahun 2050.<sup>1</sup>

Fenomena ini paling jelas terlihat di negara-negara Asia Timur seperti Tiongkok, Jepang, dan Korea Selatan. China, misalnya, mengalami penyusutan populasi pertama kalinya dalam enam dekade terakhir, dengan angka kelahiran yang turun sekitar 850.000 jiwa pada tahun 2022 dibandingkan tahun sebelumnya.<sup>2</sup> Penurunan populasi tersebut tidak hanya terkait dengan faktor ekonomi dan sosial, tetapi juga berakar pada menurunnya aktivitas seksual di kalangan usia produktif – fenomena yang oleh para peneliti disebut sebagai *resesi seks* (*sex recession*).

Istilah *resesi seks* pertama kali populer melalui artikel Kate Julian di *The Atlantic* (2018) yang berjudul "*The Sex Recession*." Berdasarkan data survei yang dikutip dari Jean M. Twenge (San Diego State University), ditemukan bahwa generasi Milenial memiliki frekuensi hubungan seksual yang jauh lebih sedikit dibandingkan dua generasi sebelumnya. Antara tahun 1990 hingga 2014, aktivitas seksual tahunan orang dewasa di Amerika Serikat menurun dari 62 kali menjadi 54 kali per tahun. Julian menyoroti sejumlah penyebab seperti ketergantungan terhadap *smartphone*, meningkatnya isolasi sosial, serta munculnya norma baru yang membuat seksualitas kehilangan makna emosional dan spiritual.<sup>3</sup>

Penelitian lanjutan oleh Hope Reese (2019) memberikan kritik terhadap temuan Julian, dengan menyatakan bahwa menurunnya frekuensi seksual tidak selalu berarti penurunan kualitas relasi intim. Namun, Reese tetap mengakui bahwa ketergantungan teknologi telah menggerus kualitas komunikasi antar pasangan.

---

<sup>1</sup>United Nations, Department of Economic and Social Affairs, Population Division, *World Population Prospects 2022: Summary of Results* (New York: United Nations, 2022), 5–7. Diakses dari: [https://www.un.org/development/desa/pd/sites/www.un.org.development.desa.pd/files/wpp2022\\_summary\\_of\\_results.pdf](https://www.un.org/development/desa/pd/sites/www.un.org.development.desa.pd/files/wpp2022_summary_of_results.pdf)

<sup>2</sup>National Bureau of Statistics of China, "China's Population Shrinks for First Time in Over 60 Years," *NDTV* (17 Januari 2023). Lihat: <https://www.ndtv.com/world-news/chinas-population-shrinks-for-first-time-in-over-6-decades-3698423>

<sup>3</sup>Caroline Kitchener, "What's Causing the Sex Recession?," *The Atlantic*, last modified 2018, accessed March 1, 2023, <https://www.theatlantic.com/membership/archive/2018/11/whats-causing-the-sex-recession/575890/>.

Hal ini sejalan dengan pandangan Sherry Turkle (2015) dalam bukunya *“Reclaiming Conversation”* yang menyatakan bahwa perangkat digital mengurangi kedalaman hubungan dan kemampuan empatik dalam komunikasi interpersonal.<sup>4</sup>

Penelitian oleh Robert Bozick (2020) menggunakan data *National Survey of Family Growth* (2006–2019) menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam ketidakaktifan seksual di kalangan pria muda Amerika, khususnya mereka yang menganggur atau masih tinggal bersama orang tua. Temuan ini menunjukkan keterkaitan erat antara faktor ekonomi dan menurunnya hasrat seksual.<sup>5</sup> Sementara itu, studi Dan Watson (2020) di *The Guardian* menyoroti tren serupa di Australia, di mana generasi muda lebih jarang berhubungan seks bukan karena krisis moral, melainkan sebagai bentuk pencarian kualitas relasi yang lebih bermakna.<sup>6</sup>

Fenomena resesi seks juga mulai dikaji dari perspektif gender. Musahwi dkk. (2021) memperkenalkan istilah *waithood* untuk menjelaskan tren perempuan yang menunda pernikahan karena alasan karier, ketakutan menjadi bagian dari generasi sandwich, serta meningkatnya kesadaran terhadap kekerasan gender. Faktor-faktor ini berkontribusi pada berkurangnya aktivitas seksual dalam pernikahan dan menurunnya angka kelahiran.<sup>7</sup>

Dari sudut pandang keislaman, Ibnu Elmi Achmad Slamet Pelu dkk. (2022) menegaskan bahwa epistemologi pernikahan dalam hukum Islam dapat menjadi solusi terhadap fenomena resesi seks. Melalui maqāsid al-nikāḥ menjaga kehormatan, keturunan, dan agama Islam menempatkan hubungan seksual sebagai bagian integral dari ibadah yang memperkuat ketahanan keluarga. Dalam konteks ini, pemahaman yang keliru terhadap makna seksual dalam Islam dapat mengakibatkan degradasi nilai spiritual, sosial, dan emosional dalam rumah tangga.<sup>8</sup>

Namun demikian, hasil tinjauan terhadap literatur yang ada menunjukkan bahwa kajian-kajian sebelumnya masih terbatas pada aspek sosial, psikologis, dan ekonomi. Belum ditemukan penelitian yang secara komprehensif menelaah fenomena ini dari perspektif al-Qur'an, khususnya terkait konsep relasi seksual, ketahanan keluarga, dan maqāsid nikāḥ. Padahal, al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam telah memberikan panduan tentang hubungan suami istri yang berlandaskan kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*), keseimbangan emosional, dan tanggung jawab moral sebagai sarana menjaga kehormatan dan keturunan. Allah

---

<sup>4</sup>Hope Reese, “Don’t Fear the Sex Recession - JSTOR Daily,” *JSTOR DAILY*, last modified 2019, accessed February 28, 2023, <https://daily.jstor.org/dont-fear-sex-recession/>.

<sup>5</sup>Robert Bozick, “Is There Really a Sex Recession? Period and Cohort Effects on Sexual Inactivity Among

<sup>6</sup>Dan Watson, “‘Quality over Quantity’: Gen Z’s ‘sex Recession’ Looks More like an Upturn,” *The Guardian*, <https://www.theguardian.com/lifeandstyle/2020/feb/03/quality-over-quantity-gen-zs-sex-recession-looks-more-like-an-upturn>.

<sup>7</sup>Musahwi, Minnati Zulfa Anika, “FENOMENA RESESI SEKS DI INDONESIA ( Studi Gender Tren ‘ Waithood ‘ Pada Perempuan Milenial )” 4, no. 2 (2022).

<sup>8</sup>Akhmad Supriadi Ibnu Elmi Achmad Slamet Pelu, Hilyatul Asfia, Jefry Tarantang, “Sex Recession Phenomenon from the Perspective Maqashid Sharia Based on Objectives Marriage Law in Indonesia,” *Islam, Jurnal Hukum* 7, no. 1 (2022): 39–54.

berfirman dalam al-Qur'an QS. Al-Rum 30:21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.<sup>9</sup>

Juga pada QS Al-Nisa 4:1 berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

Terjemahnya:

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.<sup>10</sup>

Juga pada surah al-A'raf 7:189 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا

Terjemahnya:

Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan darinya Dia menjadikan pasangannya agar dia cenderung dan merasa tenteram kepadanya.<sup>11</sup>

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis resesi seks dalam pernikahan modern melalui perspektif al-Qur'an dengan pendekatan tafsir tematik (tafsir mawḍū'ī). Pendekatan ini memungkinkan penggalian makna yang mendalam terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan naluri seksual, relasi pasangan, dan stabilitas keluarga. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi antara fenomena sosial kontemporer (*sex recession*) dan konstruksi normatif Islam, guna menegaskan relevansi nilai-nilai Qur'ani sebagai solusi konseptual dalam memperkuat ketahanan keluarga Muslim di era modern.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research), dengan kerangka tafsir tematik (tafsir mawḍū'ī) sebagai metode

---

<sup>9</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian agama RI, 2019).

<sup>10</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

<sup>11</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

utama analisis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menghimpun, mengklasifikasi, dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tertentu secara menyeluruh dan terpadu sebagaimana dirumuskan oleh al-Khālidi. Metode tafsir tematik memberikan ruang untuk mengintegrasikan makna tekstual ayat dengan realitas sosial kontemporer, sehingga relevan digunakan dalam mengkaji fenomena modern seperti resesi seks yang memerlukan artikulasi antara teks wahyu dan dinamika perilaku manusia.

Data primer penelitian berupa ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan relasi suami istri, fitrah seksual manusia, serta tujuan pernikahan dan keberlanjutan keturunan. Untuk melacak ayat-ayat tersebut, penelitian memanfaatkan mu'jam al-mufahras li alfāz al-Qur'ān dan perangkat digital semisal Qur'an Corpus. Sumber sekunder meliputi khazanah tafsir klasik seperti karya al-Qurṭubī, Ibn Kathīr, serta tafsir modern seperti al-Manār dan al-Marāghī. Literasi kontemporer yang membahas fenomena resesi seks dan ketahanan keluarga seperti tulisan Twenge et al. (2017), Julian (2018), Bozick (2020), dan penelitian keislaman modern juga menjadi rujukan untuk menghubungkan analisis normatif dengan data empiris.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran ayat-ayat tematik, kajian komparatif terhadap penafsiran ulama lintas periode, serta analisis literatur ilmiah tentang perilaku seksual modern. Ayat-ayat yang ditemukan kemudian dikaji dengan memperhatikan asbāb al-nuzūl, struktur retorik, serta konteks historis-sosiologisnya. Selanjutnya, berbagai pandangan mufassir dianalisis melalui pendekatan kritis-komparatif untuk memperoleh konstruksi makna yang lebih menyeluruh.

Analisis data mengikuti tahapan yang ditawarkan oleh 'Abd al-Fattāh al-Khālidi, mulai dari penetapan tema, pengumpulan ayat, pemetaan konteks, pelacakan penafsiran klasik dan modern, hingga sintesis makna secara integratif. Untuk memperkuat kerangka analisis, penelitian ini memanfaatkan dua pendekatan tambahan: (1) pendekatan Maqāṣid al-Syari'ah, khususnya terkait ḥifẓ al-dīn, ḥifẓ al-nasl, dan ḥifẓ al-'ird, untuk mengidentifikasi tujuan moral dan sosial di balik ajaran al-Qur'an mengenai relasi seksual; dan (2) pendekatan sosiologis Qur'ani yang membantu membaca interaksi antara nilai-nilai wahyu dan perubahan perilaku seksual masyarakat modern. Kombinasi pendekatan normatif dan empiris ini menghasilkan analisis yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga mampu menawarkan skema konseptual bagi penguatan ketahanan keluarga Islam dalam konteks kontemporer

### **3. Hasil dan Analisis**

Fenomena resesi seks yakni penurunan minat, intensitas, dan praktik hubungan seksual dalam masyarakat modern menjadi isu global yang berdampak langsung pada stabilitas keluarga, keberlangsungan generasi (ḥifẓ al-nasl), dan kesehatan sosial. Dalam kerangka pandangan al-Qur'an, isu ini tidak dibahas sebagai fenomena demografis semata, melainkan sebagai bagian dari struktur moral, spiritual, dan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, pembahasan bab ini mengikuti metodologi tematik (al-tafsir al-mawḍū'i) yang telah dirumuskan sebelumnya: penetapan tema, penelusuran ayat terkait, kajian konteks, analisis penafsiran, serta integrasi pendekatan maqāṣid dan sosiologis.

### 3.1 Penetapan Tema dan Ruang Lingkup Qur'ani tentang Resesi Seks

Dalam perspektif Qur'ani, hubungan seksual (al-jimā') tidak diposisikan sebagai aktivitas biologis yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari sistem ketahanan keluarga dan keberlanjutan umat. Karena itu, pembahasan resesi seks dipetakan ke dalam tiga klaster ayat:

1. Ayat-ayat tentang fungsi dan tujuan hubungan seksual, seperti Q.S. al-Baqarah [2]: 187 dan 223.
2. Ayat-ayat tentang ancaman terhadap stabilitas seksual, seperti konsep *tabarruj*, *sū' al-fāhisyah*, atau disorientasi syahwat (Q.S. al-Nūr [24]: 30-31; Q.S. al-A'raf [7]: 80-81).
3. Ayat-ayat mengenai ketenangan rumah tangga, seperti Q.S. al-Rūm [30]: 21.

Setiap klaster kemudian ditelaah dalam kaitannya dengan fenomena resesi seks kontemporer: individualisme, alienasi digital, budaya kerja yang menekan, kelelahan psikologis, dan disrupsi relasi gender.

### 3.2 Kajian Linguistik dan Retoris Ayat-Ayat Resesi Seks

Setelah pemetaan tema Qur'ani tentang resesi seks, langkah metodologis berikutnya adalah menelaah konsep-konsep kunci melalui pendekatan linguistik dan retorik. Kajian ini penting karena istilah-istilah Qur'ani yang terkait seksualitas tidak sekadar menyebut aktivitas biologis, melainkan memuat dimensi emosional, etis, dan spiritual yang melatarbelakangi bangunan keluarga. Oleh karena itu, penelusuran makna melalui *Mu'jam Mufahras*, analisis akar kata, serta gaya bahasa ayat memberikan gambaran lebih menyeluruh tentang bagaimana al-Qur'an memandang relasi seksual dalam konteks kemanusiaan yang lebih luas.

Dalam pembahasan Qur'an, istilah al-jimā' tidak hadir secara langsung, tetapi ditunjukkan melalui diksi seperti *al-mubāsyarah*, *al-mas*, dan *al-rafath*. Pola penyampaian tidak eksplisit ini merupakan ciri khas bahasa Qur'an yang menjaga kesantunan namun tetap menyampaikan makna secara kuat. Akar kata jama'a (جمع) – yang berarti “mengumpulkan” menunjukkan bahwa hubungan seksual dipahami sebagai penyatuan, baik fisik maupun psikis.<sup>12</sup> Dari sini tampak bahwa relasi intim menurut Qur'an bukan sekadar tindakan, tetapi struktur afeksi yang mengikat dua jiwa.

Hal yang sama tampak pada istilah al-rafath (Q.S. al-Baqarah [2]: 187), yang menurut para ahli bahasa mencakup segala ucapan dan tindakan yang mengarah kepada hubungan seksual atau Kinayah untuk Jima'.<sup>13</sup> Dalam konteks ayat puasa, larangan dan izin terhadap *rafath* disusun secara retorik untuk memberikan nuansa kesucian

---

<sup>12</sup>Ahmad Muhtar Abdul Hamid Umar, *Mu'jam Al-Lughah al-Arabiyyah al-Muasirah*, Juz 1 (Kairo: Alam al-Kitab, 2008), h. 392.

<sup>13</sup>Ragib al-Ashfahani, *Kitab al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1412), h. 359.

dan pengaturan etis. Penempatan kata ini menegaskan bahwa seksualitas adalah bagian dari ibadah, bukan aktivitas profan semata.

Konsep al-harth dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 223 menampilkan metafora agraris untuk relasi suami istri. Akar kata *haratha* (ح ر ث) berarti “menyemai benih, mengolah tanah untuk siap ditanam” dipilih untuk menggambarkan orientasi reproduktif dan keberlanjutan generasi (*hifz al-nasl*).<sup>14</sup> Metafora ini sarat pesan retoris: hubungan seksual harus melahirkan stabilitas, keteraturan moral, dan tanggung jawab sosial, bukan sekadar pemenuhan syahwat.

Istilah *libās* (لباس) yang berarti “pakaian, kelekatan, pelindung”<sup>15</sup> semakin menegaskan bahwa hubungan seksual menciptakan keintiman psikologis yang saling melekat. Penggambaran pasangan sebagai “pakaian bagi satu sama lain” mengisyaratkan perlindungan emosional, kedekatan, dan rasa aman yang menjadi inti pernikahan. Ketika fenomena resesi seks modern banyak dipengaruhi faktor stres, jarak emosional, dan alienasi digital, konsep *libās* memberikan kerangka Qur’ani untuk membaca keretakan tersebut.

Demikian pula istilah *sukūn* dalam Q.S. al-Rūm [30]: 21, yang berakar pada makna ketenangan dan ketetapan selepas kegoncangan.<sup>16</sup> Penggunaan pola bunyi *sīn-kāf-nūn* memberi nuansa psikologis yang lembut, menegaskan bahwa tujuan utama pernikahan adalah menghadirkan ketenteraman batin. Ketiadaan *sukūn* karena tekanan kerja, beban hidup, atau kecemasan menjadi salah satu faktor yang sangat relevan dalam analisis resesi seks kontemporer.

Sementara itu, konsep *tabarruj*, *fāḥisyah*, dan *shahwat* menggambarkan spektrum gangguan eksternal maupun internal terhadap stabilitas seksual. *Tabarruj*, yang bermakna menonjolkan diri dengan memperlihatkan kecantikan atau perhiasannya secara menggoda,<sup>17</sup> mengisyaratkan distraksi seksual public, fenomena yang kini terlihat dalam budaya digital dan hiper-seksualisasi media. *Fāḥisyah* merujuk pada perilaku seksual yang menyimpang dari norma fitrah kiasan atas perilaku zina,<sup>18</sup> termasuk konsumsi pornografi dan kecanduan visual, yang secara empiris berdampak langsung pada turunnya minat seksual terhadap pasangan dalam pernikahan. Sedangkan *syahwat* menggambarkan kecenderungan nafsu kepada yang diinginkannya,<sup>19</sup> energi hasrat yang fitri; bukan sesuatu yang dicela, tetapi

<sup>14</sup>Ragib al-Ashfahani, Kitab al-Mufradat fi Garib al-Qur’an, h. 226.

<sup>15</sup>Ahmad bin Faris bin Zakariya, Mu’jam Maqayis al-Lughah, Juz 5, (Beirut: Dar al-Fikr, 1392), h. 230.

<sup>16</sup>Ragib al-Ashfahani, Kitab al-Mufradat fi Garib al-Qur’an, h. 417.

<sup>17</sup>Ragib al-Ashfahani, Kitab al-Mufradat fi Garib al-Qur’an, h. 115.

<sup>18</sup>Ragib al-Ashfahani, Kitab al-Mufradat fi Garib al-Qur’an, h. 626.

<sup>19</sup>Ragib al-Ashfahani, Kitab al-Mufradat fi Garib al-Qur’an, h. 468.

diarahkan. Dalam resesi seks modern, shahwat tidak hilang, tetapi terdorong ke ruang virtual sehingga menjauh dari relasi nyata.

Gaya bahasa Qur'an mendukung makna-makna tersebut. Penggunaan kiasan dalam pembahasan seksualitas, misalnya pada kata *libās*, *harth*, dan *rafath*, membangun lapisan makna yang sopan namun sangat presisi. Retorika ini menunjukkan etika Qur'an: menjaga kehormatan pembahasan seksual, namun tetap menegaskan fungsinya sebagai aspek vital kehidupan rumah tangga. Selain itu, keserasian struktur ayat, seperti dalam "*fa'tū harthakum annā shi'tum*" (Q.S. 2:223), menunjukkan bagaimana kebolehan seksual dibingkai dalam batas moral yang tidak mengekang tetapi juga tidak membuka ruang bagi kekacauan syahwat.

Kajian linguistik ini sangat penting karena ia menawarkan kerangka epistemologis untuk membaca resesi seks modern melalui konsep-konsep Qur'ani. Dari analisis akar kata, metafora, hingga struktur retorik, tampak bahwa seksualitas menurut Qur'an bersifat integral menghubungkan aspek biologis, emosional, moral, dan spiritual. Dengan demikian, ketika minat seksual menurun dalam masyarakat modern, problem tersebut dapat dibaca bukan hanya sebagai fenomena psikologis atau demografis, tetapi sebagai ketidakseimbangan terhadap nilai *sukūn*, hilangnya fungsi *libās*, serta disorientasi *syahwat* yang digeser oleh distraksi digital.

Kajian ini sekaligus menjadi jembatan menuju pembahasan berikutnya mengenai konteks ayat dan *asbāb al-nuzūl*, yang akan memperlihatkan bagaimana teks-teks Qur'ani tersebut hidup dalam realitas sosial awal Islam dan bagaimana maknanya dapat dihadirkan kembali dalam membaca fenomena resesi seks masa kini.

### 3.3 Analisis Komparatif Penafsiran Ulama Klasik dan Modern

Pembacaan terhadap ayat-ayat seksual dalam al-Qur'an menunjukkan adanya kesinambungan antara penafsiran ulama klasik dan modern, meskipun keduanya berangkat dari konteks sosial dan epistemologi yang berbeda. Ulama klasik menafsirkan ayat-ayat terkait relasi suami istri dalam kerangka stabilitas moral dan pembentukan keluarga sebagai institusi primer dalam masyarakat Muslim. Dengan latar sosial yang masih relatif homogen dan minim disrupsi teknologi, perhatian mereka tertuju pada penataan syahwat agar tidak berujung pada penyimpangan perilaku. Ibn Kathīr, misalnya, melihat hubungan seksual sebagai sarana utama menjaga keturunan (*ḥifẓ al-nasl*) dan sebagai mekanisme untuk menghindarkan manusia dari perilaku destruktif seperti zina.<sup>20</sup> Pendekatan ini selaras dengan pola tafsir abad pertengahan yang sangat fokus pada dimensi hukum dan moral.

Al-Qurṭubī menekankan pentingnya *ḥaqq al-zaujiyyah*, yaitu hak suami dan istri untuk saling memperoleh kepuasan seksual. Baginya, relasi seksual yang seimbang merupakan bagian dari kemaslahatan rumah tangga dan tidak boleh dipisahkan

---

<sup>20</sup>Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Juz 6, (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah), h. h. 278.

dari etika saling memenuhi kebutuhan emosional.<sup>21</sup> Pandangan ini menunjukkan bahwa tafsir klasik tidak hanya menyoroti aspek keturunan, tetapi juga kesejahteraan psikologis pasangan.

Pemikir modern seperti Sayyid Qutb membaca seksualitas tidak hanya sebagai persoalan moral individual, tetapi sebagai mekanisme yang menopang tatanan sosial. Hal ini sejalan dengan analisisnya dalam *Fi Zilāl al-Qur’ān*, di mana ia menggambarkan bahwa penyimpangan seksual, terutama ketika syahwat dipuaskan di luar keluarga menyebabkan “pembunuhan sosial”, rusaknya nasab, melemahnya kepercayaan, dan terurainya ikatan keluarga. Dalam perspektifnya, kemudahan pemuasan syahwat, baik melalui perzinahan maupun rangsangan visual, menghilangkan urgensi pernikahan dan menjadikan keluarga sebagai beban, suatu gambaran yang sangat dekat dengan fenomena modern berupa alienasi seksual, komodifikasi tubuh, serta orientasi seksual berbasis konsumsi instan. Karena itu, Qutb memandang bahwa stabilitas seksual adalah fondasi utama bagi keberlanjutan masyarakat; ketika orientasi seksual menjauh dari relasi intim menuju konsumsi visual, struktur keluarga pun melemah dan masyarakat bergerak menuju keruntuhan moral.<sup>22</sup>

Imam Maraghi melihat persoalan seksual modern bukan semata-mata disebabkan oleh syahwat yang berlebihan atau kekurangannya atau pada penyaluran seksnya, melainkan oleh runtuhnya nilai sosial akibat hilangnya institusi keluarga. Ketika tidak adanya ketertiban dalam keluarga, serta tekanan hidup yang semakin tinggi. Baginya, akar masalah seksual harus dicari dalam perubahan-perubahan sosial yang mengganggu ketenangan batin pasangan.<sup>23</sup> Pandangan ini relevan dengan fenomena resesi seks saat ini, di mana penurunan frekuensi hubungan intim lebih sering disebabkan oleh stres psikologis, kepadatan kerja, konsumsi pornografi, dan hilangnya kelekatan emosional.

Dengan mengompilasi penafsiran klasik dan modern, tampak bahwa al-Qur’an dipahami secara konsisten sebagai teks yang mengatur seksualitas dalam dua kerangka besar: menjaga ketertiban moral dan memastikan keseimbangan psikologis dalam keluarga. Ulama klasik memberikan tekanan pada fungsi syahwat dalam menjaga keberlanjutan keturunan dan stabilitas hukum, sedangkan ulama modern berfokus pada dinamika sosial yang memengaruhi relasi seksual. Ketika kedua perspektif ini disandingkan, terlihat pola pemikiran bahwa seks adalah energi kehidupan yang, jika disalurkan dengan benar, melahirkan ketenangan sosial; tetapi jika disorientasi atau terhambat, ia dapat menimbulkan kekacauan, termasuk resesi seks yang kini melanda banyak masyarakat.

### 3.4 Integrasi nilai-nilai Qur’ani dan Maqāṣid al-Syarī’ah

Al-Qur’an mengonstruksi seksualitas manusia dalam kerangka tujuan (ghāyah) yang melampaui kepuasan biologis semata, yakni sebagai sarana pembentukan

---

<sup>21</sup>Muhammad bin Ahmad al-Ansari Al-Qurtubi, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, Juz 2, (Kairo: Dar al-Kutub al-Masriyah), h. 316-317.

<sup>22</sup>Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilāl al-Qur’an*, Juz 4, (Beirut: Dar Syuruq, 1412 H), h. 2224.

<sup>23</sup>Ahmad bin al-Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 15, (Mesir: Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi, 1365), h. 42.

keturunan, pemeliharaan moral, dan penjagaan kehormatan manusia. Dimensi teleologis ini hanya dapat ditangkap secara memadai melalui pendekatan maqāṣid al-syarī'ah, yang memandang hukum dan etika Islam sebagai sistem perlindungan nilai-nilai fundamental kehidupan. Dengan demikian, integrasi analisis Qur'ani dan maqāṣid menyediakan landasan konseptual untuk membaca resesi seks sebagai indikator krisis tujuan syariat pada level keluarga dan masyarakat.

Dalam kerangka maqāṣid al-syarī'ah, pembahasan mengenai resesi seks memperoleh legitimasi konseptual yang kuat karena ia berkaitan langsung dengan tiga tujuan dasar syariat: *ḥifẓ al-nasl*, *ḥifẓ al-dīn*, dan *ḥifẓ al-'ird*. Ketiga maqāṣid ini menempatkan seksualitas bukan sebagai aktivitas biologis yang berdiri sendiri, tetapi sebagai mekanisme penjaga keberlangsungan umat dan stabilitas sosial. Literatur kontemporer menunjukkan bahwa tekanan sosial modern memiliki dampak signifikan terhadap struktur maqāṣid tersebut.

Penurunan minat seksual dan rendahnya angka kelahiran yang menjadi ciri sex recession, misalnya, dapat dibaca sebagai gejala terganggunya *ḥifẓ al-nasl*. Sufi'y, Muslih, dan Khotim menegaskan bahwa keputusan-keputusan reproduktif modern termasuk fenomena childfree tidak dapat dipisahkan dari tekanan psikososial yang lebih luas, sehingga berdampak langsung pada fungsi pemeliharaan keturunan dalam maqāṣid.<sup>24</sup> Temuan ini memperkuat premis bahwa krisis reproduksi, apa pun bentuknya, merupakan bagian dari kegagalan sistemik dalam menjaga tujuan syariat pada level keluarga dan masyarakat.

Pada dimensi lain, *ḥifẓ al-dīn* menempatkan relasi seksual dalam bingkai etika. Disrupsi seksual kontemporer seperti: disfungsi seksual yg dipicu oleh konsumsi pornografi, kelelahan emosional, kecanduan digital, dan, normalisasi kesibukan ekstrem tidak hanya mengganggu kinerja biologis, tetapi juga menggerus nilai kesucian relasi dan melemahkan stabilitas komitmen. Adlin dan Husaini menunjukkan bahwa fenomena *digiseksuality*, kemunculan preferensi seksual terhadap perangkat digital, avatar, atau robot seksual merupakan bentuk dekonstruksi syahwat dari kerangka etika Qur'ani. Mereka menyimpulkan bahwa fenomena tersebut berpotensi menghancurkan tatanan keluarga karena bertentangan dengan tujuan syariat dalam menjaga moralitas relasi seksual (*ḥifẓ al-dīn*) dan perlindungan kehormatan.<sup>25</sup>

Gangguan tersebut kemudian berkelindan dengan *ḥifẓ al-'ird*, yang berfokus pada penjagaan martabat dan kehormatan keluarga. Kajian etika seksual dalam perspektif Islam menunjukkan bahwa relasi seksual yang sehat dalam keluarga tidak hanya bertumpu pada pemenuhan biologis, tetapi juga pada penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan relasional, dan kasih sayang timbal balik antara pasangan, yang berfungsi sebagai fondasi ketahanan emosional dan moral

---

<sup>24</sup>Sufi'y, M., M. Muslih, and A. Khotim. "Implikasi Maqāṣid Syariah terhadap Pilihan Reproduksi: Studi tentang Childfree di Era Modern." *Bulletin of Islamic Law*, vol. 1, no. 2 (2025): 74-82.

<sup>25</sup>Adlin, A. B., and A. Husaini. "Strategi Mengatasi Dampak Digiseksual terhadap Keharmonisan Keluarga Muslim di Era Society 5.0 Perspektif Maqāṣid Syariah." *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, vol. 5, no. 3 (2025): 1118-1127.

keluarga.<sup>26</sup> Penelitian lain menegaskan bahwa keharmonisan rumah tangga, yang ditopang oleh komunikasi efektif, kelekatan emosional, dan keseimbangan hidup, memiliki korelasi langsung dengan stabilitas relasi intim serta terjaganya kehormatan pasangan.<sup>27</sup>

Dalam konteks yang lebih luas, studi tentang keluarga Muslim juga menegaskan bahwa ketahanan relasi seksual merupakan bagian integral dari fungsi keluarga dalam menjaga fitrah dan moralitas, sehingga ketidakseimbangan dalam relasi intim tidak dapat dipandang semata sebagai masalah privat, melainkan sebagai persoalan sosial yang berimplikasi pada stabilitas keluarga dan masyarakat.<sup>28</sup> Temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa fenomena resesi seks merupakan indikator melemahnya struktur perlindungan syariat terhadap keturunan, kehormatan, dan ketahanan moral keluarga.

Dengan memadukan temuan-temuan tersebut, menjadi jelas bahwa resesi seks tidak dapat dipahami hanya sebagai fenomena biologis atau psikologis. Ia merupakan penanda problem struktural yang mengguncang tiga fondasi maqāṣid utama: generasi, moralitas, dan kehormatan. Maka revitalisasi syahwat yang sehat bukanlah sekadar pembenahan gaya hidup atau terapi relasi, tetapi bagian dari rekonstruksi peradaban keluarga Muslim yang lebih luas, sebagaimana diisyaratkan oleh kerangka maqāṣid al-syarī'ah.

### 3.5 Sintesis Makna Qur'ani: Seks sebagai Sistem Ketahanan Keluarga

Sintesis dari keseluruhan analisis memperlihatkan bahwa al-Qur'an memandang seks sebagai sistem ketahanan keluarga yang bekerja melalui tiga mekanisme: stabilitas emosional, penataan syahwat, dan keberlanjutan generasi. Ayat-ayat tentang *sukūn*, *mawaddah*, dan *rahmah* dalam Q.S. al-Rūm [30]:21 menegaskan bahwa keintiman seksual merupakan ruang bagi pembentukan ketenangan kolektif yang menyeimbangkan fisik dan psikis pasangan. Pandangan ini berlawanan dengan kondisi masyarakat modern yang mengalami alienasi emosional dan kelelahan mental, sehingga seksualitas kehilangan fungsi restoratifnya.

Pengaturan syahwat melalui konsep *'iffah* dan orientasi keluarga menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak mengekang dorongan seksual, tetapi menyalurkannya agar menjadi energi konstruktif bagi relasi. Dalam konteks resesi seks, penyimpangan saluran syahwat melalui pornografi, kecanduan visual, atau hasrat yang dimanipulasi oleh algoritma digital, mengakibatkan rendahnya dorongan seksual terhadap pasangan dan melemahnya relasi intim jangka panjang.

Sintesis terakhir menyangkut dimensi demografis. Sebagai bagian dari *ḥifz al-nasl*, seks memegang peran sebagai jantung regenerasi masyarakat. Menurunnya

---

<sup>26</sup>Muhammad Chandra. "Etika Seksual dalam Islam Menurut Pemikiran Husein Muhammad." *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law* 5, no. 1 (2025): 45–63.

<sup>27</sup>Halimatussyadiyah, Heni, dkk. "Harmoni Keluarga: Integrasi Kasih Sayang, Komunikasi Efektif, dan Keseimbangan Hidup dalam Perspektif Islam dan Psikologi Keluarga." *Familia: Jurnal Hukum Keluarga* 5, no. 1 (2025): 1–18.

<sup>28</sup>Muhammad Rizki Febrian dan Syafiq Riza Hasan. "Konsep Keluarga Muslim dalam Menjaga Fitrah Seksual Anak." *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah* 11, no. 2 (2024): 233–252.

frekuensi hubungan seksual yang berujung pada rendahnya angka kelahiran memperlihatkan bahwa resesi seks membawa implikasi sosial. Al-Qur'an, melalui prinsip-prinsip keluarga, memberikan kerangka konseptual yang dapat memulihkan keseimbangan tersebut, bukan hanya melalui ajaran moral, tetapi melalui pemulihan struktur sosial yang memungkinkan relasi intim tumbuh kembali secara sehat.

#### 4. Penutup

Fenomena resesi seks bukanlah gejala fisiologis yang berdiri sendiri, melainkan konstruksi sosial yang merusak tiga pilar ketahanan keluarga yang ditetapkan al-Qur'an: keintiman emosional, kontinuitas generasi, dan kehormatan relasi pasangan. Melalui pemetaan ayat tematik, analisis linguistik, kajian konteks, dan komparasi penafsiran ulama klasik serta modern, tampak bahwa al-Qur'an menempatkan seks sebagai elemen integral dari struktur kehidupan rumah tangga. Ayat-ayat seperti Q.S. al-Baqarah [2]:187, Q.S. al-Nūr [24]:30-31, dan Q.S. al-Rūm [30]:21 memandang keintiman bukan sekadar pemenuhan syahwat, tetapi mekanisme penciptaan ketenangan (*sukūn*), kasih sayang (*mawaddah*), dan keterikatan psikologis (*rahmah*).

Melalui pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah*, resesi seks terbaca sebagai ancaman terhadap *ḥifẓ al-nasl* dan *ḥifẓ al-'ird*, yang dalam konteks demografis modern berpotensi memengaruhi keberlanjutan masyarakat Muslim. Pendekatan sosiologis Qur'ani menunjukkan bahwa fenomena seperti disfungsi seksual yg dipicu oleh konsumsi pornografi, kelelahan emosional, kecanduan digital, dan normalisasi kesibukan ekstrem telah menggerus makna *libās* sebagai simbol kelekatan pasangan. Sementara itu, komparasi tafsir klasik dan modern memperlihatkan konsistensi pemahaman ulama mengenai pentingnya kanal keluarga sebagai ruang penyaluran syahwat yang sehat dan etis.

Dengan demikian, al-Qur'an menyediakan kerangka teoretis yang tidak hanya menjelaskan fenomena resesi seks, tetapi juga menawarkan paradigma penyembuhan: rekonstruksi hubungan emosional, reorientasi syahwat, dan penguatan struktur keluarga. Semua ini memperlihatkan bahwa resesi seks adalah fenomena multidimensional yang memerlukan pembacaan integratif, linguistik, konteks, *maqāṣid*, agar dapat dipahami secara komprehensif dan ditangani secara efektif dalam masyarakat Muslim kontemporer.

#### Referensi

- Adlin, A. B., dan A. Husaini. "Strategi Mengatasi Dampak Digiseksual terhadap Keharmonisan Keluarga Muslim di Era Society 5.0 Perspektif Maqāṣid Syariah." *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 5, no. 3 (2025): 1118-1127
- Al-Aṣḥānī, al-Rāghib. *Kitāb al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Qalam, 1412 H, 115.
- Al-Marāghī, Aḥmad bin al-Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāghī*. Juz 15. Mesir: Maktabah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1365 H.

- Al-Qurtubī, Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī. *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Juz 2. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, t.t.
- Bozick, Robert. "Is There Really a Sex Recession? Period and Cohort Effects on Sexual Inactivity." *Journal of Marriage and Family* (tahun tidak dicantumkan).
- Chandra, Muhammad. "Etika Seksual dalam Islam Menurut Pemikiran Husein Muhammad." *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law* 5, no. 1 (2025): 45–63.
- Elmi, Akhmad Supriadi Ibnu, Acmad Slamet Pelu, Hilyatul Asfia, dan Jefry Tarantang. "Sex Recession Phenomenon from the Perspective of Maqāṣid al-Sharī'ah Based on the Objectives of Marriage Law in Indonesia." *Islam: Jurnal Hukum* 7, no. 1 (2022): 39–54.
- Febrian, Muhammad Rizki, dan Syafiq Riza Hasan. "Konsep Keluarga Muslim dalam Menjaga Fitrah Seksual Anak." *Al-Majālis: Jurnal Dirasat Islamiyah* 11, no. 2 (2024): 233–252.
- Halimatussyadiah, Heni, dkk. "Harmoni Keluarga: Integrasi Kasih Sayang, Komunikasi Efektif, dan Keseimbangan Hidup dalam Perspektif Islam dan Psikologi Keluarga." *Familia: Jurnal Hukum Keluarga* 5, no. 1 (2025): 1–18.
- Ibn Fāris, Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Juz 5. Beirut: Dār al-Fikr, 1392 H.
- Ibn Kathīr, Ismā'il bin 'Umar. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Juz 6. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian agama RI, 2019)
- Kitchener, Caroline. "What's Causing the Sex Recession?" *The Atlantic*. Last modified 2018. Accessed March 1, 2023. <https://www.theatlantic.com/membership/archive/2018/11/whats-causing-the-sex-recession/575890/>
- Musahwi, Minnati Zulfa Anika. "Fenomena Resesi Seks di Indonesia (Studi Gender Tren 'Waithood' pada Perempuan Milenial)." *Jurnal* 4, no. 2 (2022).
- National Bureau of Statistics of China. "China's Population Shrinks for First Time in Over 60 Years." *NDTV*, January 17, 2023. <https://www.ndtv.com/world-news/chinas-population-shrinks-for-first-time-in-over-6-decades-3698423>
- Qutb, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Juz 4. Beirut: Dār al-Shurūq, 1412 H.
- Reese, Hope. "Don't Fear the Sex Recession." *JSTOR Daily*. Last modified 2019. Accessed February 28, 2023. <https://daily.jstor.org/dont-fear-sex-recession/>
- Sufi'y, M., M. Muslih, dan A. Khotim. "Implikasi Maqāṣid Syariah terhadap Pilihan Reproduksi: Studi tentang Childfree di Era Modern." *Bulletin of Islamic Law* 1, no. 2 (2025): 74-82

Umar, Aḥmad Mukhtār ‘Abd al-Ḥamīd. *Mu‘jam al-Lughah al-‘Arabiyyah al-Mu‘āṣirah*. Juz 1. Kairo: ‘Ālam al-Kitāb, 2008.

United Nations, Department of Economic and Social Affairs, Population Division. *World Population Prospects 2022: Summary of Results*. New York: United Nations, 2022.

[https://www.un.org/development/desa/pd/sites/www.un.org.development.desa.pd/files/wpp2022\\_summary\\_of\\_results.pdf](https://www.un.org/development/desa/pd/sites/www.un.org.development.desa.pd/files/wpp2022_summary_of_results.pdf)

Watson, Dan. “‘Quality over Quantity’: Gen Z’s ‘Sex Recession’ Looks More like an Upturn.” *The Guardian*, February 3, 2020.

<https://www.theguardian.com/lifeandstyle/2020/feb/03/quality-over-quantity-gen-zs-sex-recession-looks-more-like-an-upturn>